

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat berpotensi dalam produksi perikanan. Usaha perikanan yang saat ini sedang diminati oleh sebagian orang adalah usaha budidaya udang. Komoditas udang merupakan salah satu primadona ekspor perikanan di Indonesia karena memberikan kontribusi bagi peningkatan devisa negara sebesar 43.83 %. (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Tabel 1. Nilai Ekspor Perikanan Tahun 2015

Komoditas	Tahun		Kontribusi terhadap Total (%)
	2014	2015	
Udang	1.743.452.232	1.370.466.390	48,83
Tuna, Tongkol, Cakalang	576.281.781	491.981.470	15,04
Kepiting	345.880.7-5	265.911.128	8,61
Rumput Laut	230.932.974	178.090.553	5,76
Cumi-cumi	122.515.154	156.360.406	3,92
Ikan Salem	42.781.645	68.731.060	1,57
Perikanan Lainnya	770.181.501	741.544.302	21,28
Total	3.832.025.992	3.273.085.309	100,00

Kementrian Kelautan dan Perikanan(2015)

Berdasarkan Tabel 1. dijelaskan bahwa adanya penurunan ekspor udang pada tahun 2014 dan 2015. Meskipun mengalami penurunan ekspor, komoditas udang tetap menjadi kontribusi terbesar dalam nilai ekspor perikanan di Indonesia yaitu sebesar US\$ 1,280 juta, hal tersebut terjadi karena udang adalah salah satu produksi perikanan yang memiliki banyak manfaat dari rasa dan kandungan vitaminnya.(Pulungan, R., Fauzia, L., 2017).

Salah satu upaya untuk mempertahankan Indonesia sebagai produsen dan eksportir dalam industri perikanan di dunia khususnya udang, serangkaian penelitian dan percobaan terus dilakukan, dan akhirnya melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.41/2001, pada tanggal 12

Juli 2001 pemerintah secara resmi melepas udang vanname (*Litopenaeus*) sebagai varietas unggul untuk dibudidayakan petambak di Indonesia.

Setelah pemerintah menetapkan udang vanname sebagai varietas unggul muncullah program revitalisasi udang pada 2005, luas tambak udang windu air payau dengan luas 140,000 ha (40 % dari luas tambak air payau) dialihkan ke udang vanname dengan target 600-1500kg/ ha/ tahun, dan tambak intensif udang windu dengan luas 8,000 ha dialihkan ke udang vanname dengan target 20 - 30ton / ha / tahun (Statistik Kelautandan Perikanan, 2010).

Kelebihan udang vaname antara lain, pertumbuhan lebih cepat, waktu pemeliharaan relatif pendek yakni sekitar 90-100 hari per siklus, tingkat kehidupannya tergolong tinggi (Amri dkk, 2008). Berikut daerah-daerah penghasil udang Vanname di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daerah yang memproduksi udang Vanname di Indonesia, Tahun 2013-2014

Data Produksi Udang Vaname Tahun 2013-2014 (ton)		
Provinsi	2013	2014
Lampung	72,051	78,985
Nusa Tenggara Barat	56,960	76,808
Jawa Timur	47,150	52,9251
Sumatera Selatan	40,016	39,758
Jawa Barat	61,633	39,402
Jawa Tengah	13,872	30,600
Kalimantan Barat	39,092	28,972
Sulawesi Selatan	8,542	15,247
Sulawesi Tenggara	18,369	12,802
Sumatera Utara	19,791	10,728
Gorontalo	996	6,310
Maluku	2,065	4,000
Sulawesi Barat	1,138	3,915
Bali	2,932	3,104
D.I.Yogyakarta	812	3,000

Sumber: Data Kementerian dan Kelautan, 2015.

Berdasarkan Tabel 2. terdapat daerah-daerah di Indonesia yang memiliki potensi sebagai wilayah budidaya udang vanname. Salah satu daerah penghasil

udang vanname di Indonesia adalah Provinsi Lampung yang merupakan penyumbang terbesar dalam produksi udang vanname di Indonesia yaitu sebesar 72.051 ton (KKP, 2013) dan 78.985 ton (KKP, 2014). (Hakim, L, Supono, S, Adiputra, Y. T, & Waluyo, S 2018).

Wilayah Lampung memiliki lahan pertambakan yang sangat luas yaitu sekitar 61.200 ha (BI, 2015) yang terbagi kedalam beberapa wilayah, diantaranya yaitu wilayah Tulang Bawang, Tanggamus, Lampung Selatan, pesawaran dan Lampung Timur. Untuk wilayah Lampung Timur sendiri budidaya udang vanname mulai berkembang pada tahun 2014 hingga sekarang, sebelumnya diwilayah Lampung Timur telah dikembangkan budidaya tambak udang windu namun banyak petambak yang berhenti memproduksi udang windu karena para petani menganggap udang windu sangat rentan terhadap penyakit yang mengakibatkan seringnya gagal panen dan membuat petambak merugi. Oleh karena itu Dinas Perikanan Lampung Timur dengan PT. Central Proteina Prima berupaya mengembangkan jenis udang baru yang tidak rentan terhadap penyakit yaitu udang vanname di wilayah Lampung Timur dengan meminjamkan modal kepada para petambak berupa benur udang vanname, pakan, obat-obatan dan kincir air. Selain itu PT. Central Proteina Prima menugaskan tekhnisi sebagai pendamping para petambak untuk mengajarkan bagaimana cara pemeliharaan udang vanname kepada petambak.

Dalam usaha tambak udang vanname sendiri terdapat dua teknologi yang diterapkan di Kecamatan Pasir Sakti yaitu secara Intensif dan Semi Intensif. Namun mayoritas petambak menerapkan teknologi intensif dalam pembuatan tambak udang vanname. Tambak udang vanname dengan teknologi secara intensif memerlukan

biaya yang cukup besar untuk pembuatan kolam dan untuk perawatannya Untuk estimasi modal dalam memulai usaha tambak udang vanname secara intensif biaya yang dibutuhkan dalam ¼ hektar lahan tambak membutuhkan biaya sebesar Rp. 16.700.000/ tiga bulan yaitu terdiri dari biaya bibit, pakan, perawatan, obat-obatan, bahan bakar dan tenaga kerja. (Pulungan, R., Fauzia, L 2017).

Harga jual udang vanname sering mengalami penurunan pada saat musim panen raya yaitu saat musim panas hasil panen udang vanname meningkat sehingga harga akan turun dan sebaliknya saat musim hujan harga udang vanname akan naik, hal ini disebabkan menurunnya jumlah hasil panen udang vanname dari petani. Selain itu harga udang vanname juga dipengaruhi oleh nilai dolar, karena udang merupakan sebuah komoditas yang orientasinya untuk kebutuhan ekspor yang artinya saat nilai dolar naik maka akan membuat harga udang juga naik dan sebaliknya jika nilai dolar turun maka harga udang pun akan ikut turun, sehingga menyebabkan harga udang vanname tidak stabil bagi petambak. Hal ini membuat para petani udang vanname sangat resah terhadap harga udang vanname yang tidak stabil, harga yang semula berkisar Rp.74.000 per kg menjadi Rp.65.000 per kg.

Untuk resikonya sendiri dalam budidaya udang vanname tingkat kegagalan dalam usaha tambak udang vanname cukup tinggi yang diakibatkan beberapa faktor seperti perubahan cuaca, iklim, dan penyakit baik tambak intensif maupun semi intensif.

B. Tujuan

1. Menghitung biaya penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani tambak udang vanname yang berada di Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur.
2. Menganalisis kelayakan usaha tambak udang vanname yang berada di Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur.

C. Kegunaan

1. Menambah informasi dan ilmu pengetahuan penulis tentang analisis kelayakan usaha.
2. Sebagai salah satu sarana untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah lampung timur dalam usaha pengembangan kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai informasi dan tolak ukur para petambak dalam memulai usaha tambak udang vanname.